

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan jaman, makin banyak kejahatan dan kriminalitas dalam masyarakat. Perkembangan ini membawa dampak pada kehidupan sosial dari masyarakatnya, dilain pihak pada tingkat kemajuan yang sedang dialami, juga membawa dampak timbulnya berbagai bentuk kejahatan. Salah satu bentuk kejahatannya adalah kekerasan seksual yang terjadi kepada anak. Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia tertentu di mana orang dewasa, anak lain yang usianya lebih tua, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.

Kejahatan kekerasan seksual adalah salah satu kejahatan yang memiliki banyak motif, bentuk, sifat dalam melakukan aksinya, maka dari itu kejahatan kekerasan seksual ini membuat kekhawatiran bagi masyarakat, karena dapat membuat gangguan terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melaporkan, ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9,13 persen dari total anak korban kekerasan seksual pada tahun 2021 lalu yang mencapai 8.730. hal ini menunjukkan bahwa masih ada kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di indonesia.

Tetapi dalam permasalahan kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi pada anak yang biasa saja, tetapi anak yang mengalami autisme juga bisa mengalami kekerasan seksual. Contohnya seperti peristiwa yang terjadi di Bekasi Timur, seorang Anak autisme di rudapaksa oleh seorang

pria hanya dengan di iming-imingi uang sebesar 15 ribu (Andre, 2022).. Lalu peristiwa serupa terjadi di kota Sukabumi, dimana seorang anak perempuan pengidap autisme menjadi korban pelecehan seksual dan ironisnya hal itu terjadi di Rumah Sakit, Kota Sukabumi. lalu kejadian memilukan lainnya terjadi juga di lumajang, jawa timur. Seorang anak autis di rudapaksa atau dirudapaksa oleh seorang kakek berusia 70 tahun. (Alamsyah, 2016)

Hal ini bisa terjadi karena Anak pengidap autis memiliki suatu hambatan dalam perkembangannya, yang mana anak autisme tidak mampu menjalin hubungan secara normal bahkan tidak mampu untuk menjalin komunikasi dua arah. Anak autisme sama dengan anak-anak pada umumnya, mereka butuh bimbingan dan dukungan lebih dari orangtua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri. Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, dan hal ini mengganggu perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, dan gejalanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Kurniawan, 2021).

Dengan demikian tidak hanya anak biasa saja yang bisa mengalami kekerasan seksual tetapi kekerasan seksual bisa terjadi dan lebih parah dialami oleh anak pengidap autisme. Bahkan jika kekerasan seksual terjadi pada anak autisme, mereka juga tidak tahu apakah yang dilakukan oleh orang tersebut bersifat kekerasan seksual atau bukan, mereka anak autisme hanya bisa pasrah dengan keadaan. Maka dari itu dengan gangguan yang dimiliki oleh anak autis, peran orang tua sangat penting agar anak autis terhindar dari kekerasan seksual, dengan cara melakukan interaksi dengan anak pengidap autis. Interaksi itu berupa komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis. Karena komunikasi di dalam keluarga menjadi hal yang penting bagi anak autis, untuk mengatasi kekerasan seksual

Komunikasi merupakan hal yang penting jika sedang berhubungan dengan seseorang, karena dengan adanya komunikasi, kita akan lebih mudah untuk menanggapi apa yang dimaksud dari seseorang yang berkomunikasi dengan kita. Lewat komunikasi juga, kita bisa lebih mengenal sesuatu atau lingkungan yang ada di sekitar kita. Maka dari itu kita sebagai manusia harus bisa melakukan komunikasi dengan baik, agar pertukaran informasi antar individu atau kelompok bisa berjalan dengan baik dan benar. Hal ini sama dengan pendapat dari (Cangara, 2013). yaitu "komunikasi merupakan suatu proses dimana ide diberikan dari sumber kepada penerima, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku mereka".

Salah satu contoh komunikasi yang harus tingkatkan oleh orangtua kepada anak autis adalah komunikasi interpersonal. Menurut (Devito, 2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara verbal dan juga dilakukan secara non verbal yang saling bergantung satu sama lain *independent people* di mana yang dimaksud *independent people* adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu yang dimana individu tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan yaitu, membangun kesamaan persepsi secara pribadi sebagai pemenuhan kebutuhan dalam menciptakan kepuasan komunikasi secara langsung dan lebih bersifat pribadi antar individu yang melakukan komunikasi.

Oleh karena itu komunikasi interpersonal harus dilakukan oleh orang terdekat dengan anak autis yaitu, keluarga yang khususnya oleh ibu. Karena keluarga merupakan tempat pertama komunikasi diajarkan, dan di dalam keluargalah kita pertama kali belajar bagaimana membentuk, membina, dan mengakhiri sebuah hubungan, berekspresi, berdebat, dan menunjukkan kasih sayang, disamping suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga,

karena apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. (Rahma, 2018).

Kehadiran anak autisme memerlukan perhatian yang lebih sehingga perlu komunikasi yang lebih intens antara orang tua dan juga anak autisme. Karena dengan melakukan komunikasi secara intens hal ini tentu dapat mempengaruhi keefektifan dari komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak autis. Oleh karena itu Komunikasi keluarga juga penting untuk diberikan pada anak autis. Karena komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga, yakni cara seorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, dan menjadi tempat bagi orang tua untuk menanamkan nilai dan juga norma untuk sebagai pegangan hidup. (Rahma, 2018)

Jadi pada intinya adalah komunikasi yang baik dan benar, atau komunikasi yang efektif, pastinya diharapkan orang tua kepada anaknya, agar anak tersebut mengerti dan juga paham maksud dari orang tuanya. Tetapi jika anak tersebut mengalami gejala autis, pastinya susah atau sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Jadi Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin memfokuskan penelitian ini kepada hal, “bagaimana penerapan komunikasi interpersonal ibu kepada anak pengidap autis dalam mencegah kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu, Bagaimana Penerapan Komunikasi Interpersonal yang dilakukan Ibu kepada Anak Pengidap Autis dalam Mencegah Kekerasan Seksual?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya

adalah :

1. Masih ada kasus-kasus mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada anak autis
2. Bagaimana penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan Ibu kepada anak pengidap autis dalam mencegah kekerasan seksual

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tolak ukur berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Jika tujuan penelitian tercapai, maka penelitian yang akan dilaksanakan berhasil. Tujuan penelitian memuat fakta yang dicapai dari fenomena di lapangan. Oleh karena itu tujuan penelitian pada penelitian ini adalah Mengetahui Penerapan Komunikasi Interpersonal yang dilakukan Ibu kepada Anak Pengidap Autis dalam Mencegah Kekerasan Seksual.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini, bisa menjadi sesuatu yang berguna bagi ilmu komunikasi secara umum atau terkhusus untuk komunikasi interpersonal antara Ibu dan anak autis dalam mencegah kekerasan seksual pada anak autis. Sehingga dapat memerikan bayangan atau referensi bagi para peneliti-peneliti yang kiranya membuat penelitian dengan tema yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini bisa berguna dan bisa menjadi contoh bagi masyarakat terutama pada orang tua yang memiliki anak pengidap autis dan juga bagi guru-guru yang mengajar di sekolah Luar Biasa (SLB).